REPRESENTASI PERBUDAKAN DALAM FILM *12 YEARS A SLAVE*

(Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Perbudakan Dalam Film *12 Years a Slave* Karya Sutradara Steve McQueen)

ARTIKEL

Oleh,

Ade Cahya Permadi

NIM : 41810094

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2014

ABSTRACT

Representation of Slavery In 12 Years A Slave Movie
(Semiotics Analysis John Fiske About Slavery In 12 Years A Slave Movie Directed By Steve McQueen)

By:
Ade Cahya Permadi
NIM: 41810094
This Thesis Under The Guidance Of:
Olih Solihin, S.Sos., M.I.Kom

This research aims to know the representation of slavery in 12 Years a Slave movie, directed by Steve McQueen. To achieve that goal then raised the question of how the level of reality, the level of representation and the level of ideology in the movie.

This study used a qualitative approach with the method used is the semiotic analysis of John Fiske. Collecting data using literature techniques, study documentation, internet searching and interviews. The data analysis technique based on the theory of The Codes of Television John Fiske. Analyzed object is contained in a film sequence by dividing into three sections, namely a sequence prologue sequence, ideological Content, and Epilogue

The results of research showing the slavery at the level of reality, seen the presence of hopelessness, distress, and social control political that is experienced by black people. At the level of representation, seen the violence, kidnapping, the sale of man, forced labor and control exercised by the white people against the black people with the purpose to obtain a profit. At the level of ideology that has been resulting from the merger between the level of reality and the level of representation is the presence of ideology racism and capitalism contained in representing slavery in the movie.

Connected with the theory of ideology Althusser, in the 12 years a slave movie figure the white guys as an employer and landlords as a figure interpelatif against bondage to performing servile against those black on movie.

Researchers suggest that the semiotic analysis of John Fiske is a "scalpel" good and right to examine or assess a mass communication medium in the form of movies.

Keyword: 12 Years a Slave Movie, Representation, Slavery, Semiotics, John Fiske

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

12 Years a Slave adalah sebuah film biografi drama sejarah yang mengisahkan 12 tahun perjalanan bertahan hidup Solomon Northup, seorang pria kulit hitam bebas dari New York yang diculik di Washington dan dijadikan sebagai seorang pekerja paksa di Lousiana oleh orang kulit putih. Pada akhirnya Solomon diselamatkan melalui pertolongan seorang kulit putih, dalam film ini orang kulit putih seolah mendominasi dan orang kulit hitam seolah tak berdaya. *12 Years a Slave* berlatarkan tahun 1841, dimana pada masa pertengahan tahun 1800-an merupakan masa pergolakan dan penindasan orang kulit putih terhadap ras negroid yang merajalela di Amerika Serikat.

12 Years a Slave telah diproduksi sejak pertengahan 2012 yang dekat bertepatan dengan Pemilihan Umum Presiden Amerika Serikat yang dimenangkan oleh Barrack Obama. Barrack Obama menjabat sebagai presiden untuk kedua kalinya meskipun ada isu dan jajak pendapat yang menyebutkan bahwa lebih dari setengah masyarakat Amerika Serikat kurang puas atas kinerja sebelumnya. Obama merupakan Presiden pertama Amerika Serikat yang yang berasal dari keturunan ras campuran antara kulit hitam dan putih, tetapi obama lebih condong dianggap sebagai ras kulit hitam dan dianggap sebagai seorang pemimpin yang mewakili ras kulit hitam.

Film *12 Years a Slave* merupakan sebuah film yang memiliki pesan – pesan menakutkan sekaligus memilukan tentang kekejaman dan segala hal yang bersifat buruk yang meliputi tentang sistem perbudakan yang terjadi di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1800-an.

Makna pesan perbudakan yang bersumber dari film ini cukup jelas tersajikan dan tergambarkan melalui mimik wajah, kostum, gestur, gaya berbicara dan hal-hal lainnya yang disampaikan melalui pemain pemeran dalam film serta latar atau setting dan adegan dalam film tersebut.

Film tak sekedar membawa pesan yang menggambarkan realitas yang hendak disampaikan secara umum dari isi film, film juga bisa dipandang sebagai media yang menjadi alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sembari memarjinalkan kelompok yang tidak dominan. Film sebagai media massa bisa dicurigai mengandung prasangka atau propaganda yang menjadi alat untuk mengontrol publik, maka dari itu penulis pun mencurigai film 12 Years a Slave ini.

Film sebagai media komunikasi massa pada masa dewasa ini diproduksi tak hanya untuk mendapatkan keuntungan materi semata, tetapi sebagai media untuk menyalurkan pemikiran dan gagasan dari produsennya, begitu pun film *12 Years a Slave* ini sebagai media komunikasi massa bisa mempengaruhi dan memanipulasi sesuatu untuk dihadirkan dan diterima oleh khalayak penontonya.

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2013:128).

Seperti yang telah peneliti jelaskan di atas, maka peneliti bermaksud akan melakukan penelitian untuk mengetahui dan memahami bagaimana tanda, pesan dan makna perbudakan yang terdapat di dalam *sequence-sequence* film *12 Years a Slave* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika film John Fiske yaitu *The Code of Television*. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **"Representasi Perbudakan Dalam Film *12 Years a Slave* (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Perbudakan Dalam Film *12 Years a Slave* Karya Sutradara Steve McQueen)".**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana level realitas perbudakan dalam film *12 Years a Slave* ?
2. Bagaimana level representasi perbudakan dalam film *12 Years a Slave*?
3. Bagaimana level ideologi perbudakan dalam film *12 Years a Slave* ?

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan memakai analisis semiotika John fiske sebagai desain penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang diteliti (Mulyana, 2007:4). Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2009:15).

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunnakan desain analisis semiotika John Fiske yang dikenal dengan teori kode-kode televisi John Fiske. Di mana teori kode-kode televisi ini sangat relevan dengan penelitian semiotika terhadap film. John Fiske berpandangan bahwa suatu hal apa yang ditampilkan di dalam layar kaca seperti televisi atau film merupakan suatu relaitas sosial, dengan kata lain bahwa realitas merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh manusia.

III. Pembahasan

Level Realitas

Pada level realitas, representasi perbudakan cukup terlihat oleh kode-kode level realitas seperti penampilan, kostum, tata rias, ekspresi, gerak tubuh/gesture, lingkungan dan suara. Pada kostum, penampilan dan tata rias misalnya pemeran

utama yaitu Solomon berpenampilan sebagai kulit hitam yang berpkaian kumal sehingga menimbulkan kesan sebagai manusia berstatus kelas bawah, sementara para pemeran kulit puith berpenampilan memakai pakaian cukup mewah dan bersih memberikan kesan sebagai manusia-manusia kelas menengah atas.

Ekspresi dan gerak tubuh yang terlihat ditampilkan oleh Solomon dan orang kulit hitam lainnya terkesan menyiratkan kesedihan, ketertekanan dan ketidak berdayaan serta dibarengi degan gearka tubuh yang kaku dan lambat. Ekspresi dan gerak tubuh orang kulit hitam dalam film bermakna adanya kekusasaan orang putih yang mengontrol orang-orang kulit hitam dalam film.

Lingkungan dan suara pada tiga bagian *sequence* sudah cukup menampilkan repsrentasi perbudakan dimana terdapat lingkungan yang terlihat gersang, kotor dan kelam misalnya ruang gelap yang dipakai untuk menyekap dan menyiksa Solomon, pelabuhan yang dijadikan menjadi tempat tansaksi penjual-belian orang kulit hitam untuk dipekerjapaksakan, lingkungan tersebut menampilkan kesan kelam perbudakan. Suara saat adanya dialog antara orang kulit hitam dan putih dalam film terdengar bahwa suara tokoh kulit hitam dalam film selalu mengeliuarkan suara yang pelan dan lemah sementara tokoh orang kulit sebaliknya, hal ini menyiratkan jika tokoh-tokoh orang kulit putih dalm film terkesan superior atau kelompok yang lebih tinggi derajatnya daripada tokoh-tokoh orang kulit hitam.

Level Representasi

Pada level representasi, representasi perbudakan dimunculkan oleh kode-kode level representasi seperti kamera, pencahayaan, musik, konflik, karakter, aksi, dan dialog. Pada teknik kamera, pencahayaan dan musik banyak menyiratkan pesan kesuraman dan kesedihan. Di mana secara keseluruhan pada *sequence* yang diteliti pencahayaan terlihat natural dengan intensitas cahaya yang rendah.

Musik instrumental bertempo pelan dan sedang yang terdengar menyiratkan kesedihan dibarengi dengan teknik kamera yang sering menggunakan *middle*

shot yang bertujuan untuk menampilkan siapa, dimana dan kapan berkaitan dengan subjek lalu gender, kostum, gerakan subjek, dan ekspresi wajah mengenai perbudakan yang ditampilkan.Teknik kamera dalam pengambilan gambar yang terdapat dalam film tersebut secara keseluruhan banyak menggunakan teknik medium shot.

Pada konflik dan karakter yang merepresentasikan perbudakan banyak menyiratkan pertentangan dan gesekan yang terjadi antara individu maupun kelompok karakter protagonist yang diperankan oleh tokoh – tokoh kulit hitam dan antagonis yang diperankan oleh tokoh-tokoh kulit putih dalam film. Konflik yang terjadi ialah konflik fisik seperti pada adegan pada saat di ruangan untuk menyekap, pelabuhan dan halaman tuan edds.

Pada aksi, dan dialog dalam *sequence* yang diteliti banyak menyiratkan pesan perbudakan yang menampilkan kekerasan, ancaman dan perilaku amoral yang dilakukan oleh tokoh kulit putih kepada tokoh kulit hitam dalam film. Pada *sequence* prolog terdapat aksi penculikan, penyiksaan dan kekerasan yang dialami Solomon disebuah pelabuhan yang menjadi tempat penjual-belian pekerja kulit hitam, Solomon ditampar oleh makelar penjual pekerja kulit hitam yang berkulit putih karena Solomon tak mendengar saat dipangggil “Platt”,”Platt adalah nama yang diberikan oleh penculik Solomon.

Lalu pada saat di sebuah ruang penyekapan oleh dua orang kulit putih yang tak dikenalnya lalu terdapat dialog yang terdapat pesan perbudakan dan rasisme yaitu Orang Kulit Putih berkata padaa Solomon “Selesaikan ini, mana bukti suratmu. Kau bukan lagi orang bebas. Dan kau bukan dari Saratoga. Kau dari Georgia. Kau bukan orang bebas. Kau seorang pelarian dari Georgia. Kau hanya negro pelarian dari Georgia.”.

Pada *Sequence ideological content* terdapat aksi penyiksaan yang dilakukan oleh John Tibeat dan dua orang kulit putih erhadap Solomon lalu aksi menyembunyikan Solomon oleh tuan Ford selaku majikannya di rumahnya dari kejaran John Tibeats karena tuan Ford mempunyai hutang. Pada adegan ini tuan

Ford bercerita hendak menjual Solomon kepada tuan Edwins Epps (tuan Edds). Setelah itu ada aksi amoral yaitu Patsey selaku pekerja kulit hitam disetubuhi oleh majiknnya.

Pada *Sequence ideological content* terdapat dialog yang menyiratkan pesan perbudakan yaitu tuan Ford berkata pada Solomon:"Aku yakin Tibeats sembunyi di suatu tempat. Dia dingin kau mati. Dan dia kan mencoba mendapatkanmu. Kau taka man lagi di sini. Dan aku tak percaya kau diam saja saat Tibeats menyerang. Aku sudah mengirim uangku pada Edwins Epps (tuan Edds). Dia akan mengambil alih dirimu.", "Aku coba menyelamatkan hidupmu. Dan aku punya hutang yang harus aku pikirkan. Sekarang kau milik Edwin Epps (tuan Edds). Dia orang yang kejam dan bangga dengan dirinya sebagai penghancur negro. Tapi percayalah, aku bisa temukan orang lain yang mau memilikimu. Kau membuat reputasimu sendiri. Apapun keadaanmu, kau merupakan negro yang luar biasa, Platt (Solomon). Aku takut tak ada kebaikan dari semua ini."

Pada *Sequence* Epilog representasi perbudakan ditampilkan oleh aksi pembebasan Solomon yang dilakukan Oleh seorang temannnya (Tuan Parker) dengan polisi, hal ini didasari oleh bantuan Bass. Solomon dijemput pada saat bekerja dikebun/ladang dan majikanya Tuan Edds merasa terganggu dan menginginkan Solomon tetap menjadi miliknya. Terdapat dialog yang merepresentasikan perbudakan yaitu Tuan Edds berkata : "Mau kemana kau Platt? (kepada Solomon). Siapa yang mengijinkan menggeledah milliku?(kepada Polisi).", "Jauhkan tanganmu darinya, Platt adalah negroku! (kepada Tuan Parker).", "Persetan! Kau negroku dan akan aku perjuangkan! (kepada Solomon).", "Aku sudah membeli negro ini! Ada dokumen pengadilan sebagai buktinya! (kepada Tuan Parker).", "Aku memilikimu! Kau Punyaku! Kau dengar? (kepada Solomon)"

Level Ideologi

Pada level ideologi terdapat ideologi rasisme serta kapitalisme yang ditampilkan dan melatarbelakangi adanya representasi perbudakan dalam film.

Rasisme adalah pandangan hidup (*way of life)* yang mempunyai anggapan bahwa satu kelompok tertentu tidak sederajat atau belum berderajat manusia. Dalam arti manusia yang mempunyai ras yang rendah. Oleh karena itu, mereka yang memiliki ras rendah layak dimusnahkan, diperbudak, atau diperlakukan tidak manusiawi (Darma, 2009: 127).

Kapitalisme dapat dipahami sebagai suatu ideologi yang mengagungkan kapital milik perorangan atau milik sekelompok kecil masyarakat sebagai alat penggerak kesejahteraan manusia. Kepemilikan kapital perorangan atau kepemilikan kapital oleh sekelompok kecil masyarakat adalah dewa diatas segala dewa, artinya semua yang ada di dunia ini harus dijadikan kapital perorangan atau kelompok kecil orang untuk memperoleh keuntungan melalui sistem kerja upahan, dimana kaum perkerja (buruh) sebagai produsen ditindas, diperas dan dihisap oleh kaum kapitalis (Purnomo, 2007: 28). Hal ini bisa terlihat dan berhasil dikodekan oleh kode-kode pada level realitas maupun level representasi sepeerti, penampilan, tata rias, ekspresi, konflik, karakter, aksi, dialog.

Setelah peneliti menganalisis *sequence* film *12 Years a Slave* melalui pisau bedah The Code of Television dari John Fiske, selanjutnya peneliti menghubungkan pesan dan makna film tersebut dengan teori ideologi Interpelasi dari Louis Althusser. Interpelasi adalah mekanisme yang membuat orang merasa terpanggil sebagai subjek dengan posisi yang ajek dan pasti (Adian, 2011: 4). Dalam konsepsi Althusser ideologi menempatkan seseorang bukan hanya posisi teretentu dalam suatu relasi sosial tetapi juga hubungan antara individu dengan relasi sosial tersebut. Dan relasi tersebut adalah imajiner karena ia bekerja melalui pengenalan/ pengakuan dan identifikasi untuk menempatkan atau menyapa seseorang dalam posisi tertentu. Ideologi menginterpelasikan individu sebagai subjek dan menempatkan seseorang dalam posisi teretentu (Eriyanto, 2012: 100). Teori ideologi Althusser secara garis besar berbicara mengenai pemberian persetujuan terhadap ideologi dominan dan berpartisipasi dalam penyebarluasannya.

Dalam film *12 Y ears a Slave*, tokoh orang-orang kulit putih selaku majikan dan tuan tanah merupakan tokoh interpelatif terhadap perbudakan dengan melakukan perbudakan terhadap orang-orang kulit hitam pada film. Dalam hal ini orang-orang kulit putih terlihat sebagai sosok yang superior yang menjadi manusia kelas menengah atas dengan menjadi makelar budak, pemilik budak dan tuan tanah yang memperkerjakan orang-orang kulit hitam sebagai budak untuk tujuan keuntungan orang-orang kulit putih. Orang – orang kulit hitam dalam film tergambar sebagai manusia kelas menengah bawah yang tak berdaya dengan direnggutnya kebebasan hidupnya dan diperasnya peluh tenaganya untuk keuntungan orang kulit putih.

Film *12 Years a Slave* hadir tak hanya untuk tujuan menghibur dan komersil untuk mendapatkan keuntungan materi, tetapi juga dalam film ini tersirat pesan propaganda dan kritik terhadap sosok Barrack Obama selaku Presiden Amerika Serikat yang kinerjanya dianggap gagal dalam masa pemerintahannya. Kegagalan kinerjanya seperti dalam penanganan ekonomi, kebijakan luar negeri, terorisme dan layanan kesehatan.

Barrack Obama merupakan Presiden Amerika Serikat ber-ras campuran yang berasal dari keturunan ibu yang berkulit putih dan ayah yang berkulit hitam, tetapi obama jika dilihat lebih identik kearah ras berkulit hitam. Obama merupakan Presiden Amerika Serikat awal masa jabatan tahun 2009 dan kembali terpilih menjadi presiden untuk kedua kalinya pada tahun 2012 dengan mengalahkan kandidat lainnya yaitu Mitt Ronney seorang kulit putih. Meskipun ras kulit hitam merupakan minoritas dan ras kulit putih adalah mayoritas di Amerika Serikat, Obama tetap memenangkan pemilihan selama dua periode.

Film *12 Years a Slave* mulai diproduksi bertepatan dengan masa pemilu dan terpilihnya kembali Obama yaitu pada pertengahan tahun 2012 dan dirilis pada tahun 2013. Obama terpilih kembali meskipun terdapat isu yang menyatakan bahwa hampir lebih setengah orang amerika kurang puas atas kinerjanya, salah satu jajak pendapat yang dilakukan *USA Today/Gallup* pada tahun 2010

menyatakan hanya 41 persen orang Amerika yang menerima kinerjanya. Lalu pada pertengahan tahun 2014 jajak pendapat independen Universitas Quinnipiac menunjukan bahwa Presiden Barack Obama merupakan Presiden Amerika Serikat dengan kinerja terburuk sejak perang dunia kedua.

IV. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Setelah peneliti menganalisis tiga kategori sequence yaitu *sequence* prolog, *ideological content* dan epilog dengan jumlah sequence sebanyak enam sequence dalam film *12 Years a Slave,* peneliti menemukan untuk penggambaran perbudakan dalam film dillakukan dengan memadukan kode-kode dalam level relaitas, level representasi lalu dengan penggambungan keduanya maka menghasilkan level ideologi yang muncul.

Dari tiga kategori sequence yang diteliti, maka penggambaran perbudakan pada level realitas, level representasi dan level ideologi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada level realitas, representasi perbudakan telah dikodekan melalui penampilan, kostum, tata rias, ekspresi, gerak tubuh/gesture, lingkungan dan suara.Terlihat adanya ketidakberdayaan, ketertekanan, dan kontrol sosial politik yang dialami oleh orang- orang kulit hitam. Hal ini disebabkan oleh orang –orang kulit putih yang bersifat dan terlihat superior.
2. Pada level representasi, representasi perbudakan telah dikodekan melalui kamera, pencahayaan, musik, konflik, karakter, aksi dan dialog. Terlihat adanya kekerasan, penculikan, jual-beli manusia, kerja paksa dan kontrol yang dilakukan oleh orang –orang kulit putih terhadap orang – orang kulit hitam dengan tujuan untuk mendapatkan suatu keuntungan.
3. Pada level ideologi, ideologi yang telah dihasilkan dari penggambungan antara level realitas dan level representasi adalah

adanya ideologi rasisme dan kapitalisme yang terkandung dalam penggambaran perbudakan dalm film.

Dihubungkan dengan teori ideologi Althusser dalam film *12 Y ears a Slave,* tokoh orang-orang kulit putih selaku majikan dan tuan tanah merupakan tokoh interpelatif terhadap perbudakan dengan melakukan perbudakan terhadap orang-orang kulit hitam pada film. Dalam hal ini orang-orang kulit putih terlihat sebagai sosok yang superior yang menjadi manusia kelas menengah atas dengan menjadi makelar budak, pemilik budak dan tuan tanah yang memperkerjakan orang-orang kulit hitam sebagai budak untuk tujuan keuntungannya.

Secara garis besar film *12 Years a Slave* menceritakan realitas yang terjadi di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1800-an mengenai masalah sosial yaitu penindasan yang dilakukan oleh oleh suatu kelompok manusia kepada kelompok manusia lainnya yang disebut dengan sistem perbudakan. Rasisme dan kapitalisme menjadi penyebab terjadinya perbudakan.

Lalu dalam film 12 Years a Slave juga tersirat pesan propaganda dan kritik terhadap sosok Barrack Obama selaku Presiden Amerika Serikat yang identik dengan ras berkulit hitam yang kinerjanya dianggap gagal dalam masa pemerintahannya. Kegagalan kinerjanya seperti dalam penanganan ekonomi, kebijakan luar negeri, terorisme dan layanan kesehatan.

4.2 Saran

Saran Bagi Akademisi

1. Analisis semiotika John Fiske merupakan suatu “pisau bedah” yang baik dan tepat untuk meneliti atau mengkaji sebuah media komunikasi massa yang berbentuk film, film mengkomunikasikan suatu pesan dibangun melalui tanda-tanda tertentu.
2. Penelitian yang bertujuan untuk mengkaji sebuah tanda dan makna dalam film untuk saat ini perlu dikembangkan dengan baik dan benar agar terbangun

suatu pemahaman serta pengertian mengenai ilmu komunikasi dan perfilman kearah yang lebih baik.

Saran Bagi Khalayak

1. Khalayak penonton diharapkan dalam kegiatan menonton suatu film pilihlah film yang berkualitas dan mempunyai nilai moral yang terkandung selain juga bertujuan untuk menghibur.
2. Film-film sejarah biografi merupakan suatu genre film yang sangat layak untuk ditonton dan mengandung nilai-nilai sosial yang ada di dalam kebudayaan masyarakat di suatu belahan dunia. Film *12 Years a Slave* merupakan salah satu film yang cukup baik untuk dinikmati.

DAFTAR PUSTAKA

Adian, Donny Gahral. 2011. Setelah Marxisme. Depok: Koekoesan

Ardianto & Erdinaya, Lukiati Komala. 2009. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Baksin, Askurifai. 2009. Videografi. Bandung: Widya Padjadjaran.

Cangara, Hafied. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Danesi, Marcel. 2010. Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalasutra

Darma, Yoce Aliah. 2009. Analisis Wacana Kritis. Bandung: Yrama Widya.

_____. 2010. Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi. Yogyakarta. Jalasutra.

Effendy, Onong Uchjana, 2003, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti

Effendy, Heru. 2010. Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser. Jakarta: Erlangga

Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. PT LKiS Pelangi Aksara

Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies*; Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta. Jalasutra.

Fredrickson, George M. 2005. Rasisme: Sejarah Singkat. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

M. Henslin, James. 2007. Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid I. Jakarta: Erlangga.

Mulyana, Deddy. Solatun. 2007. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Morissan, M.A. 2010. Teori Komunikasi Massa. Bogor : PT Ghalia Indonesia

Purnomo, Arif. 2007. Sejarah Ideologi. Semarang: Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Semarang.

Sobur, Alex. 2013. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

_____. 2009. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana,

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta

Thosibo, Anwar. 2002. Historiografi Perbudakan. IndonesiaTera

Wibowo, Indiwan Seto Wahyu. 2011. Semiotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media

Sumber Karya Ilmiah

Pramono, Reza. 2014. Representasi Kapitalisme Dalam Film *The Hunger Games*. Bandung. Unikom.

Rizki Maulana, Bayu. 2013. Representasi Kesetaraan Ras Dalam Film Lincoln. Bandung. Unikom

Savitri, Imar. 2013. Representasi Berkahirnya Politik *Apartheid* Dalam Film *Invictus*. Bandung. Unikom.

Internet Searching

John Fiske (1987) *Television Culture* [Internet], *Methuen & Co. Ltd. Available From: Qiu <http://www.qiu.ir/Files/110/.../7/.../b9d277831ee0465bb55a58c209ddfbf5.**pdf***> [*Accessed* Februari 2014]

http://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/10/24/film-semiotika-sosial-dan-politik-representasi/ 11 April 2014/ 19:00

http://www.imdb.com Februari – Maret 2014